

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan komponen informasi dari sebuah perusahaan yang wajib dipublikasikan kepada pihak-pihak yang membutuhkan sebagai bentuk pertanggungjawaban dari kinerja manajemen perusahaan. Shanie dan Linda (2014), menyatakan laporan keuangan memiliki banyak manfaat yang digunakan oleh para penggunanya, tetapi yang mendapat perhatian lebih adalah informasi laba. Laba (*earnings*) merupakan informasi yang sangat penting dalam laporan keuangan karena digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan. Informasi ini diharapkan kreditor ataupun investor untuk mengevaluasi kinerja manajemen, memperkirakan *earnings power*, memprediksi laba di masa yang akan datang dan memprediksi arus kas di masa yang akan datang.

Pada *agency theory*, terdapat pemisahan kepemilikan dengan pengelolaan perusahaan. Dalam mengelola sebuah perusahaan, pemilik (*principal*) cenderung menunjuk agen (manajemen) untuk menjalankan operasi perusahaan. Dengan adanya perbedaan kepentingan antara pihak manajemen dan investor mengakibatkan terjadinya konflik keagenan (*agency conflict*). Karena baik agen maupun prinsipal sama-sama berusaha untuk meningkatkan keuntungannya masing-masing berdasarkan informasi yang dimiliki, oleh karena itu agen sebagai

pihak pengelola perusahaan cenderung mementingkan tujuannya sendiri yang dapat memberikan keuntungan baginya dibandingkan bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal. Hal ini dapat mengakibatkan kualitas laba rendah.

In dan Subowo (2015), menyatakan perusahaan yang memiliki laba dengan kualitas baik adalah perusahaan yang memiliki laba secara berkelanjutan dan stabil. Pada saat perusahaan menghasilkan tingkat laba yang lebih tinggi maka kinerja perusahaan tersebut juga lebih baik jika dibandingkan dengan perusahaan yang menghasilkan kualitas laba yang rendah. Dalam melakukan pencatatan laba, perusahaan diberikan fleksibilitas oleh standar akuntansi untuk memilih metode akuntansi maupun estimasi yang akan digunakan. Fleksibilitas tersebut akan mempengaruhi kualitas laba yang dihasilkan perusahaan.

Kualitas laba menunjukkan kinerja perusahaan secara ekonomis yang sesungguhnya bukan hanya kinerja akuntansi yang tercantum dalam laporan keuangan. Maka dari itu para investor, calon investor, para analis keuangan, dan pengguna informasi laporan keuangan lainnya harus mengetahui betul bagaimana kualitas laba yang sebenarnya. Dhian (2012) menyatakan informasi laba dikatakan berkualitas jika reaksi pasar yang ditunjukkan dari *Earnings Response Coefficient* (ERC) juga tinggi.

Penyajian laba melalui laporan keuangan merupakan fokus kinerja perusahaan yang penting. Kinerja perusahaan merupakan hasil serangkaian proses dengan mengorbankan berbagai sumber daya. Adapun salah satu parameter penilaian kinerja perusahaan tersebut adalah pertumbuhan laba. Pertumbuhan laba merupakan persentase kenaikan laba yang diperoleh perusahaan. Oleh sebab itu

pertumbuhan laba yang diperoleh perusahaan merupakan tujuan perusahaan, jadi informasi yang berhubungan dengan laba akan digunakan para *stakeholder* dalam setiap pengambilan keputusan agar keputusan yang dihasilkan tersebut efektif dan efisien dalam melakukan aktivitas-aktivitas perusahaan yang berdampak pada kepentingan *stakeholder*.

Collins dan Kothari (1989) dalam Dhian (2012), menyatakan pertumbuhan laba berdampak pada laba masa depan dan begitu juga *earnings response coefficient* (ERC). Jika suatu perusahaan mempunyai pertumbuhan laba yang tinggi maka investor akan memberikan respon besar pada perusahaan karena perusahaan tersebut dapat memberikan manfaat di masa depan. Hasil penelitian Dhian (2012) menunjukkan bahwa pertumbuhan laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Namun Halimatus (2016) menemukan hasil yang berbeda dimana pertumbuhan laba berpengaruh terhadap kualitas laba, Artinya kemampuan perusahaan cukup tinggi dalam memaksimalkan labanya, maka perusahaan tersebut memiliki kinerja keuangan yang baik. Kemampuan perusahaan dalam menaikkan labanya secara terus menerus agar kinerja keuangannya dianggap baik oleh investor.

Pada perspektif *agency theory*, konservatisme akuntansi dapat mengurangi asimetri informasi melalui pengurangan insentif dan kemampuan manajer dalam memanipulasi laporan keuangan. Namun demikian, keberhasilan implementasi konservatisme akuntansi memerlukan koordinasi pengawasan pihak *insider* dan *outsider* secara efektif. Pihak *outsider* merupakan pihak penengah antara agen dengan prinsipal. Mereka mampu membantu mengurangi asimetri informasi

dengan partisipasi aktifnya untuk mengawasi tindakan manajer dalam melaksanakan kegiatan operasional perusahaan sehingga mengurangi fleksibilitas manajer dalam memanipulasi nilai akrual dalam laba akuntansi.

Tingginya pengawasan terhadap tindakan manajer menyebabkan manajer lebih konservatif dalam menyajikan laba akuntansi. Penelitian Putu dan Dewa (2014) menemukan hasil bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap kualitas laba. Respon yang positif pada laporan keuangan yang cenderung konservatif disebabkan oleh perilaku *high risk averse investor* pada saat inflasi sehingga konservatisme dianggap sebagai *good news*.

Kualitas laba juga dapat dipengaruhi oleh *Investment Opportunity Set* (IOS). *Investment opportunity set* merupakan kesempatan perusahaan untuk tumbuh. IOS dijadikan sebagai dasar untuk menentukan klasifikasi pertumbuhan perusahaan di masa depan. Nilai IOS bergantung pada pengeluaran-pengeluaran yang ditetapkan manajemen di masa yang akan datang yang pada saat ini merupakan pilihan-pilihan investasi yang diharapkan akan menghasilkan *return* yang lebih besar dari biaya modal dan dapat menghasilkan keuntungan.

Rizki (2012) menyatakan bahwa *investment opportunity set* dari suatu perusahaan juga dapat mempengaruhi proses pengambilan keputusan manajer, pemilik, investor, dan kreditor terhadap perusahaan. Hasil penelitian Rizki (2012) menunjukkan bahwa *investment opportunity set* memiliki pengaruh terhadap kualitas laba. Hasil ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa pada saat perusahaan memiliki pertumbuhan perusahaan yang tercermin dari *investment opportunity set* yang tinggi maka akan menghasilkan kualitas laba yang tinggi.

Dhaliwal *et al.* (1991) dalam Dhian (2012) menyatakan faktor lain yang diidentifikasi mempengaruhi kualitas laba adalah *leverage*. Tingkat *leverage* diukur dengan menggunakan rasio utang atau *debt ratio*. Rasio ini mengukur seberapa besar proporsi utang yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai asetnya. Perusahaan yang memiliki nilai *leverage* yang tinggi dapat menyebabkan rendahnya kepercayaan investor terhadap laba yang dipublikasikan oleh perusahaan. Hal ini terjadi karena investor menganggap perusahaan akan lebih mengutamakan pembayaran hutang kepada *debtholders* daripada melakukan pembayaran dividen. Perusahaan yang memiliki nilai *leverage* yang tinggi juga dapat menimbulkan adanya ketakutan investor dalam berinvestasi sehingga mengakibatkan respon pasar yang menjadi relatif rendah. Artinya, semakin tinggi tingkat *leverage* maka kualitas laba yang dihasilkan perusahaan menjadi semakin rendah.

Penelitian Shanie dan Linda (2014) menemukan hasil bahwa struktur modal yang diprosikan dengan *leverage* memiliki pengaruh terhadap kualitas laba. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki banyak utang dapat menggunakan utang tersebut untuk mendanai kegiatan operasi perusahaan sehingga mampu menghasilkan laba yang optimal. Namun Halimatus (2015) menemukan hasil yang berbeda dimana struktur modal yang diprosikan dengan *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba.

Pertumbuhan perusahaan industri manufaktur memiliki peran penting dalam perekonomian di Indonesia karena berhubungan langsung dengan daya beli masyarakat sehari-hari. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia juga memegang jumlah terbanyak dibandingkan dengan sektor lainnya yaitu sebanyak 143 perusahaan pada tahun 2015. Kinerja perusahaan manufaktur dalam hal ini laba yang berkualitas akan meningkatkan kepercayaan investor, kreditor dan masyarakat terhadap perusahaan tersebut, sebaliknya apabila kinerja perusahaan manufaktur kurang optimal maka tingkat kepercayaan investor, kreditor dan masyarakat terhadap perusahaan tersebut akan menurun. Berdasarkan hal tersebut sektor manufaktur menjadi salah satu sektor yang menarik untuk diteliti.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kualitas laba yang tidak konsisten atau inkonsistensi mendorong peneliti untuk melakukan penelitian kembali mengenai kualitas laba. Penelitian ini lebih spesifik membahas tentang pengaruh pertumbuhan laba, konservatisme akuntansi, *investment opportunity set*, dan *leverage* yang dikaitkan dengan kualitas laba. Adapun judul dalam penelitian ini adalah **Pengaruh Pertumbuhan Laba, Konservatisme Akuntansi, *Investment Opportunity Set*, dan *Leverage* Terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.**

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di jelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Apakah Pertumbuhan Laba berpengaruh terhadap Kualitas Laba ?
2. Apakah Konservatisme Akuntansi berpengaruh terhadap Kualitas Laba?
3. Apakah *Investment Opportunity Set* berpengaruh terhadap Kualitas Laba?

4. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap Kualitas Laba ?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Menganalisis pengaruh Pertumbuhan Laba terhadap Kualitas Laba
2. Menganalisis pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap Kualitas Laba
3. Menganalisis pengaruh *Investment Opportunity Set* terhadap Kualitas Laba
4. Menganalisis pengaruh *Leverage* terhadap Kualitas Laba

### 1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu :

1. Bagi penulis :

Memberikan pengetahuan baru mengenai pengaruh konflik keagenan terkait dengan kondisi kualitas laba dalam perusahaan, dalam hal ini dapat mengetahui secara langsung faktor-faktor apakah yang dapat mempengaruhi kualitas laba.

2. Bagi pembaca :

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan akuntansi keuangan. Menambah wawasan mengenai sejauh mana konflik keagenan terkait dengan Faktor yang berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan serta apabila pembaca akan melakukan penelitian selanjutnya.

3. Bagi perusahaan :

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi kepada perusahaan pengaruh konflik keagenan terkait dengan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas laba untuk dapat mengambil keputusan terkait laba perusahaan di masa yang akan datang.

**1.5 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

**BAB I PENDAHULUAN**

Di dalam bab ini akan dijelaskan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

**BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Di dalam bab ini akan dijelaskan mengenai penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

**BAB III METODE PENELITIAN**

Di dalam bab ini akan di jelaskan mengenai rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi, sampel dan teknik pengambilan

sampel, data dan metode pengumpulan data, serta teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

#### **BAB IV      GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA**

Di dalam bab ini akan dijelaskan mengenai gambaran subyek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini serta analisis data dan pembahasannya.

#### **BAB V      PENUTUP**

Di dalam bab ini akan dijelaskan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian serta saran – saran yang dapat diberikan bagi peneliti selanjutnya.

